



Sambhasana: Seminar Nasional Bahasa, Sastra dan Pengajarannya

Volume 04

Agustus 2025

E-ISSN: 3026-7528

Page: 1-6

<https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/Shambhasana>

Analisis Wacana Kohesi Gramatikal Lirik Lagu dalam Album *Semoga Sembuh* oleh Idgitaf

Berlian Khuzaima Agustina^{1*}, Asri Musandi Waraulia¹, Agung Nasrulloh Saputro¹

¹ Universitas PGRI Madiun, Indonesia

*Corresponding Author: berlian_2102108035@mhs.unipma.ac.id.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesesuaian materi dan aspek kebahasaan dalam buku teks Bahasa Indonesia untuk siswa SMP Kelas VIII berdasarkan standar Kurikulum Merdeka. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik studi dokumentasi, analisis dokumen, serta wawancara dengan guru Bahasa Indonesia SMPN 3 Nganjuk. Sumber data primer adalah buku teks Bahasa Indonesia Kelas VIII (cetakan 2021, penulis Maya Lestari Gusfitri dan Elly Delfia), sedangkan data sekunder mencakup dokumen Kurikulum Merdeka, PUEBI, KBBI, dan hasil penelitian terkait. Instrumen analisis mengacu pada indikator kelayakan isi dan kebahasaan menurut BSNP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar materi pada buku telah relevan dan mendukung indikator kompetensi Kurikulum Merdeka, terutama dalam bab laporan hasil observasi dan pembuatan iklan. Namun, ditemukan beberapa ketidaksesuaian seperti penyajian materi yang terlalu singkat atau teoretis, kurangnya variasi latihan dan aplikasi praktis, serta penjelasan konsep yang minim dan tidak kontekstual. Secara kebahasaan, ditemukan kalimat yang terlalu panjang dan kompleks, penggunaan istilah akademik tanpa penjelasan memadai, serta inkonsistensi penggunaan ejaan dan kata serapan. Visualisasi dan latihan dalam buku juga dinilai kurang variatif dan kurang memfasilitasi pengembangan kreativitas siswa. Penelitian merekomendasikan perbaikan pada kedalaman materi, penggunaan bahasa sederhana, variasi latihan, serta penambahan contoh visual dan audio. Dengan perbaikan tersebut, buku teks diharapkan dapat lebih efektif dalam mendukung penguasaan literasi dan pengembangan kompetensi abad 21 bagi siswa SMP sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka.

Kata kunci: materi, kebahasaan, buku teks, siswa

PENDAHULUAN

Lagu merupakan salah satu bentuk karya seni yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi dan ekspresi emosi yang mendalam. Melalui perpaduan antara lirik dan melodi, lagu menjadi medium yang sarat makna emosional dan sosial. Dalam kajian linguistik, lirik lagu tidak hanya dipahami sebagai rangkaian kata puitis, tetapi juga sebagai teks yang memiliki struktur, makna, dan fungsi sosial. Menurut Yazid dan Rumilah (dalam Kautsarani et al., 2025), lirik lagu mengandung nilai emosional dan fungsional yang dapat dikaji melalui pendekatan linguistik karena penggunaan bahasanya bersifat sistematis dan bermakna. Sebagai bentuk karya sastra, lirik lagu juga mencerminkan konteks sosial, budaya, dan ideologis yang melingkupinya.

Lirik lagu dapat diposisikan sebagai wacana karena menyajikan kesatuan bentuk dan makna yang saling berkaitan. Melalui bahasa yang digunakan, lirik lagu menjadi wadah ekspresi yang merepresentasikan realitas, gagasan, dan perasaan, baik secara personal maupun kolektif. Dalam konteks ini, wacana dipahami bukan sebagai entitas yang netral, melainkan sebagai konstruksi sosial yang lahir dari sistem diskursif tertentu yang dibentuk dan diatur oleh relasi kuasa serta nilai-nilai dominan dalam masyarakat. Sejalan dengan pandangan Foucault (2002), wacana adalah produk dari praktik sosial yang membentuk cara berpikir dan memaknai realitas melalui bahasa. Dengan demikian, lirik lagu menjadi ruang representasi atas kegelisahan, kritik, dan pencarian identitas dalam konteks budaya kontemporer.

Salah satu aspek penting dalam struktur wacana adalah kohesi, yaitu keterkaitan formal antarunsur dalam teks yang membentuk kepaduan dan keterpaduan makna. Halliday dan Hasan (1976) menyatakan bahwa kohesi merupakan hubungan semantis yang mengikat satu elemen teks dengan elemen lainnya, sehingga keseluruhan teks dapat dipahami secara utuh. Kohesi dibagi menjadi dua jenis, yakni kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Sejalan dengan pendapat tersebut yang menyatakan bahwa kohesi gramatikal membangun keterpaduan teks melalui penggunaan unsur dan kaidah kebahasaan yang bersifat gramatikal, seperti struktur dan aturan tata bahasa yang saling terkait (Nurkholifah et al., 2021). Kohesi gramatikal meliputi referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi (Melati, 2024).

Menurut Halliday dan Hasan (1976) kohesi gramatikal meliputi referensi, substitusi, konjungsi dan elipsis. Referensi yaitu hubungan antara suatu unsur bahasa dengan unsur lain yang menjadi acuan atau rujukannya dalam teks. Jenis-jenis referensi yaitu referensi pronomina/personal seperti kata saya, kamu, dia, kami, mereka, -nya, -mu, ku. Referensi demonstratif/kata tunjuk seperti kata ini, itu, tersebut. Referensi komparatif/perbandingan seperti kata sama, berbeda, lebih, dan demikian. Selanjutnya substitusi adalah penggantian suatu unsur dalam kalimat atau teks dengan unsur lain. Penggantian ini digunakan untuk menghindari pengulangan dan memberikan variasi dalam struktur kalimat. Jenis-jenis substitusi adalah substitusi nominal contohnya kata satu, yang sama. Substitusi verbal seperti kata melakukannya, begitu. Substitusi klausal seperti kata ya, tidak, dan demikian. Adapun elipsis adalah penghilangan unsur tertentu dalam kalimat karena dianggap sudah dapat dikenali dari konteks sebelumnya. Kemudian Halliday dan Hasan juga mengungkapkan bahwa melalui konjungsi, ide-ide dalam sebuah teks dapat dihubungkan secara logis sehingga alur pemikiran menjadi runtut dan mudah diikuti oleh pembaca. Jenis-jenis konjungsi adalah (a) aditif seperti kata dan, juga, selain itu (b) adversatif (pertentangan) seperti kata tetapi, namun, walaupun (c) kausal seperti kata karena itu, sehingga, maka (d) temporal seperti kata lalu, kemudian, setelah itu.

Seperti yang dikemukakan oleh Alimin (2014), lirik lagu menyampaikan pesan tidak hanya secara verbal, tetapi juga melalui diksi dan struktur yang membentuk keterkaitan makna antar bait. Oleh karena itu, analisis terhadap struktur kohesi dapat mengungkap strategi kebahasaan yang digunakan pencipta lagu dalam menyampaikan pesan serta menjaga kesinambungan makna.

Album *Semoga Sembuh* karya Idigitaf yang rilis pada 21 Januari 2022 dipilih sebagai objek kajian karena memiliki kekayaan tematik dan kebahasaan yang menonjol. Dalam wawancaranya di *The Jakarta Post*, Brigitta Meliala atau yang kita kenal sebagai Idigitaf mengatakan bahwa Album ini menggambarkan proses penyembuhan, penerimaan diri, dan pergulatan emosional yang disampaikan melalui gaya lirik yang reflektif, personal, dan puitis. Penuisan lagu dalam album ini menunjukkan kekuatan naratif yang dibentuk melalui pilihan kata dan struktur kalimat yang ekspresif. Selain itu, Idigitaf sebagai penyanyi muda Indonesia menghadirkan perspektif generasi baru melalui representasi pengalaman personal yang khas. Hal ini menjadikan album yang rilis tersebut relevan untuk dianalisis secara linguistik, khususnya dalam mengidentifikasi struktur kohesi yang membangun kesatuan dan kepaduan teks.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menelaah kohesi dalam berbagai bentuk teks. Nurkholifah, Supriadi, dan Mujtaba (2021) menganalisis kohesi dan koherensi pada teks berita daring di media *Kompas.com* dan *Jawapos.com*, dan menemukan bahwa kohesi gramatikal paling dominan adalah pengacuan (*reference*), sedangkan kohesi leksikal mencakup berbagai bentuk seperti repetisi, sinonimi, dan kolokasi. Penelitian ini menegaskan pentingnya kohesi dalam menjaga kelancaran dan keterpaduan informasi dalam teks berita. Sementara itu, Tambunan (2022) menganalisis kohesi leksikal dalam kumpulan lirik lagu Iwan Fals, dan menemukan bahwa bentuk kohesi leksikal paling dominan adalah reiterasi atau pengulangan, diikuti oleh sinonimi dan kolokasi.

Berbeda dari kedua penelitian tersebut, artikel ini menghadirkan kebaruan dari sisi objek dan cakupan kajian. Objek kajian berupa lirik lagu-lagu dalam album *Semoga Sembuh* karya Idigitaf belum banyak diteliti secara linguistik, terutama dari segi struktur kohesi yang mencakup gramatikal. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana yang mengacu pada teori kohesi serta memandang lirik lagu sebagai bagian dari praktik wacana sosial, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas kajian kohesi pada teks musik populer yang bersifat reflektif dan personal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis struktur kohesi dalam lirik lagu pada album *Semoga Sembuh* karya Idigitaf. Fokus kajian diarahkan pada identifikasi bentuk kohesi gramatikal yang digunakan dalam lirik, serta bagaimana keterkaitan antarelemen bahasa membentuk kesatuan teks dalam bingkai wacana.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif analitis. Pendekatan ini digunakan untuk memahami dan menggambarkan fenomena kohesi dan koherensi dalam lirik lagu secara kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan analisis mendalam terhadap struktur teks lirik dan relasinya dengan pemaknaan dan pembelajaran. Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer berupa lirik lagu dari album *Semoga Sembuh* karya Idigitaf yang terdiri atas lima lagu, yakni "*Berlagak Bahagia*", "*Sekuat Sesakit*", "*Takut*", "*Kasur Tidur*", dan "*Semoga Sembuh*". Lirik diperoleh melalui platform Spotify yang bekerja sama

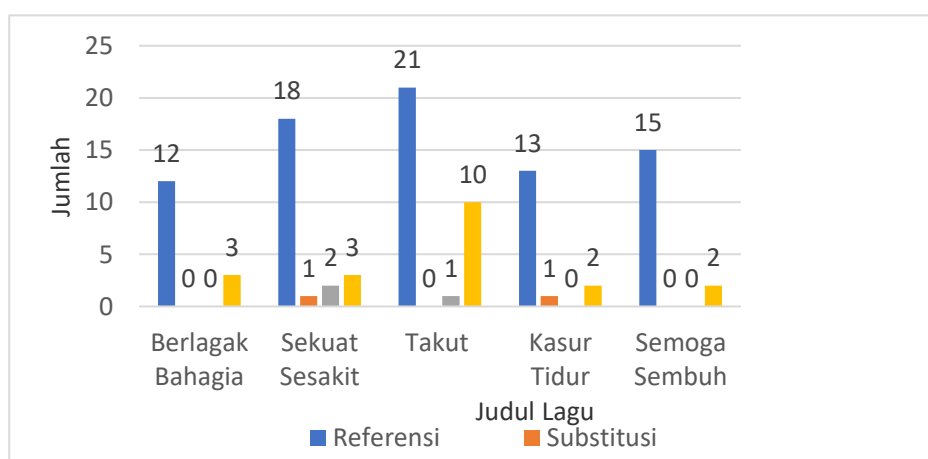
dengan Musixmatch sebagai penyedia lirik resmi. Data sekunder berupa referensi teoritis mengenai kohesi dan analisis wacana.

Penelitian ini menggunakan dua jenis instrumen bantu yaitu kartu data untuk mencatat temuan bentuk kohesi dan koherensi secara sistematis dalam lirik lagu. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi. Studi dokumentasi dilakukan dengan mencermati lirik lagu sebagai objek wacana, kemudian dianalisis menggunakan indikator wacana kohesi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis). Tahapan analisis meliputi analisis kohesi, mencakup identifikasi bentuk kohesi gramatikal (referensi, substitusi, elipsis, konjungsi). Uji reliabilitas dilakukan dengan menganalisis sebagian data secara berulang dan membandingkan konsistensinya. Prosedur penelitian dilakukan dalam enam tahap: (1) persiapan, (2) pengumpulan data, (3) validasi data, (4) analisis data, (5) penarikan simpulan, dan (6) penyusunan laporan. Setiap tahapan dilakukan secara sistematis sesuai dengan prinsip pendekatan kualitatif deskriptif analitis.

HASIL DAN ANALISIS

Penelitian ini mengkaji bagaimana penggunaan kohesi gramatikal dalam lirik lagu yang terdapat dalam album *Semoga Sembuh* karya Idris. Data penelitian diperoleh melalui analisis terhadap lima lagu, yaitu “Berlagak Bahagia”, “Sekuat Sesakit”, “Takut”, “Kasur Tidur”, dan “Semoga Sembuh”. Hasil analisis terhadap lirik-lirik tersebut menunjukkan adanya beragam bentuk kohesi gramatikal dan leksikal. Seluruh data yang telah teridentifikasi kemudian dimasukkan ke dalam kartu data dan disusun dalam format tabel untuk memudahkan proses klasifikasi dan analisis lebih lanjut. Setiap kutipan lirik dikelompokkan berdasarkan jenis penanda kohesi yang terkandung di dalamnya. Penanda kohesi gramatikal yang ditemukan mencakup referensi (pengacuan), substitusi (penggantian unsur), elipsis (penghilangan unsur), serta konjungsi (penghubung antar bagian). Grafik di bawah ini menampilkan rincian jumlah temuan berdasarkan jenis kohesi yang telah dianalisis dari seluruh data yang dikumpulkan.

Gambar 1. Grafik Jumlah Bentuk Penanda Kohesi Gramatikal



Grafik tersebut menunjukkan perbandingan jumlah temuan jenis kohesi gramatikal pada lima judul lagu, yaitu *Berlagak Bahagia*, *Sekuat Sesakit*, *Takut*, *Kasur Tidur*, dan *Semoga Sembuh*. Jenis kohesi gramatikal yang dianalisis meliputi referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Secara umum, jenis kohesi referensi mendominasi pada semua lagu dengan jumlah tertinggi pada lagu *Takut* (21 temuan) dan terendah pada *Berlagak Bahagia* (12 temuan), sehingga totalnya mencapai 79 temuan. Substitusi ditemukan paling sedikit, hanya ada pada lagu *Sekuat Sesakit* dan *Kasur Tidur* masing-masing 1 temuan (total 2). Elipsis juga jarang digunakan, hanya muncul pada *Sekuat Sesakit* (2 temuan) dan *Takut* (1 temuan) dengan total 3 temuan. Sementara itu, Konjungsi ditemukan bervariasi di setiap lagu, tertinggi pada lagu *Takut* (10 temuan) dan terendah pada *Kasur Tidur* serta *Sekuat Sesakit* (masing-masing 2 temuan), dengan total keseluruhan 20 temuan. Data ini menunjukkan bahwa referensi menjadi bentuk kohesi yang paling dominan, sedangkan substitusi dan elipsis relatif jarang digunakan.

1. Lagu Berlagak Bahagia

Bentuk referensi merupakan jenis kohesi gramatikal yang paling dominan dalam lagu *Berlagak Bahagia*. Pronomina persona “-nya” muncul dalam beberapa kutipan, antara lain “*mengurungnya*” (BB-K1), “*jeruji pikirannya*” (BB-K2), “*semaraknya*” (BB-K8), “*parasnya*” (BB-K9), “*raganya*” (BB-K11), “*tangisnya*” (BB-K14, BB-K18), dan “*rasanya*” (BB-K19). Seluruh bentuk ini berfungsi sebagai referensi

anaforis yang mengarah pada tokoh utama dalam lirik, yakni "dia" atau "seseorang yang terluka". Di samping itu, terdapat pula penggunaan pronomina eksplisit seperti "ia" (BB-K13) dan "dirinya" (BB-K21) yang turut memperjelas sosok yang dibicarakan dalam lirik secara internal. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan referensi dalam lagu ini berperan penting dalam menjaga keterpaduan makna dan penelusuran tokoh secara konsisten sepanjang lirik.

Pada jenis konjungsi, bentuk adversatif ditemukan dalam kata hubung seperti "tapi", "walau", "meski", dan "namun". Misalnya, dalam data (BB-K15), terdapat kalimat "Benci ramai tapi benci sendiri." Penggunaan "tapi" dalam konteks ini menunjukkan adanya kontradiksi perasaan dari tokoh: ia merasa tidak nyaman di tengah keramaian, tetapi juga tidak merasa bahagia saat sendirian. Konjungsi ini menampilkan konflik batin yang menjadi ciri khas lirik dengan nuansa reflektif. Dengan demikian, konjungsi adversatif berfungsi untuk memperkuat nuansa pertentangan emosional dalam diri tokoh yang menjadi pusat narasi.

Sementara itu, pada konjungsi temporal, ditemukan dua contoh yang memakai kata hubung "sampai" dan "hingga." Dalam data (BB-K18), frasa "Sampai tangisnya pun habis" mengindikasikan adanya hubungan waktu antara proses menangis dan saat berakhirnya tangisan. Konjungsi "sampai" dalam hal ini menunjukkan batas waktu dari pengalaman emosional yang mendalam. Sedangkan pada data (BB-K20), frasa "Hingga ragu-ragu eksistensi" menunjukkan penggunaan "hingga" untuk menandai titik akhir dari sebuah proses batin atau pergolakan emosional yang berujung pada keraguan terhadap eksistensi diri. Oleh karena itu, konjungsi temporal dalam lirik ini tidak hanya menunjukkan urutan waktu, tetapi juga merefleksikan dinamika emosional tokoh yang berkembang dari waktu ke waktu.

2. Lagu Sekuat Sesakit

Dalam lirik lagu *Sekuat Sesakit*, ditemukan penggunaan pronomina seperti "kita" (SSS-K1), "kau" (SSS-K7), serta akhiran "-mu" pada data (SSS-K4, SSS-K13, SSS-K14, SSS-K15), dan bentuk persona pertama "aku/ku" pada data (SSS-K15 hingga SSS-K26). Seluruh pronomina tersebut mencerminkan hubungan antara penutur dengan lawan tutur. Keberadaan unsur-unsur ini merupakan contoh referensi endoforis karena mengacu pada hal-hal yang sudah disebutkan atau tersirat dalam wacana. Dengan demikian, bentuk referensi tersebut memperkuat keterpaduan makna antar bagian dalam lirik lagu.

Adapun substitusi sebagai bentuk kohesi gramatikal tampak dalam kutipan "Bukankah bebanmu begitu berat?" (SSS-K14). Kata "begitu" di sini bertindak sebagai pengganti uraian sebelumnya tentang seberapa berat beban yang dimaksud, dan berfungsi sebagai substitusi komparatif yang menyiratkan makna penderitaan tanpa harus menyebutkannya secara berulang. Hal ini menunjukkan bahwa substitusi dapat menghindarkan pengulangan dan tetap mempertahankan kesinambungan makna.

Konjungsi sebagai alat kohesi juga ditemukan dalam data (SSS-K16) melalui kata "dan" pada lirik "Ku tersenyum dan menjawab". Konjungsi ini berfungsi menghubungkan dua tindakan yang dilakukan oleh subjek yang sama, yaitu "tersenyum" dan "menjawab", sehingga membentuk hubungan makna penambahan dalam satu kesatuan peristiwa. Dengan begitu, konjungsi memberikan kesinambungan antara ide yang satu dengan yang lain dalam struktur lirik. Konjungsi lain seperti "walau" pada data (SSS-K3) juga menunjukkan hubungan makna yang kontras, sebagaimana terlihat dalam kalimat "Walau banyak rahasia". Konjungsi ini memperlihatkan pertentangan antara kenyataan adanya rahasia dengan keberlangsungan hubungan antar tokoh. Selanjutnya, dalam lirik "Tapi kau terus bertahan" (SSS-K7), konjungsi "tapi" menunjukkan adanya ketegangan antara kondisi sulit yang disiratkan sebelumnya dengan sikap bertahan dari tokoh. Kedua bentuk konjungsi ini menunjukkan fleksibilitas hubungan logis dalam membangun struktur wacana yang kohesif.

Terakhir, elipsis muncul pada frasa "Ku tak akan bisa" (SSS-K21). Dalam bagian ini, elemen setelah kata "bisa" tidak diungkapkan secara eksplisit, namun dapat dipahami dari konteks, seperti kemungkinan makna "menahan beban" atau "melanjutkan hidup". Elipsis ini memungkinkan teks tetap ringkas namun tetap memiliki makna utuh melalui konteks. Hal ini menegaskan peran elipsis dalam menjaga efisiensi bahasa tanpa kehilangan informasi penting. Elipsis juga ditemukan dalam lirik "Menanti 'tuk ditemukan" (SSS-K25). Pada kalimat ini, subjek seperti "aku" atau "kita" tidak dinyatakan secara eksplisit, namun dapat dipahami secara implisit oleh pendengar atau pembaca. Ini menunjukkan bahwa elipsis tidak hanya terjadi pada predikat atau objek, tetapi juga dapat terjadi pada subjek, selama maknanya dapat dipulihkan melalui konteks. Dengan demikian, elipsis memberikan keluwesan dalam penyampaian pesan tanpa mengurangi kejelasan makna.

3. Lagu Takut

Dalam lagu *Takut*, bentuk referensi pronomina “aku/ku” mendominasi dari data (T-K1 hingga T-K36), yang berfungsi sebagai referensi anaforis internal untuk menunjukkan sudut pandang personal penutur lirik. Selain itu, pronomina “engkau/mu” yang muncul pada data (T-K30 hingga T-K36) menunjukkan keberadaan sosok kedua sebagai lawan bicara emosional dalam lirik tersebut. Pronomina-pronomina ini memperjelas relasi antara penutur dan pendengar, sekaligus membentuk kohesi dalam struktur naratif lagu. Dengan demikian, penggunaan referensi ini memperkuat keterlibatan emosional dan menjaga kontinuitas sudut pandang dalam teks.

Bentuk elipsis dapat ditemukan pada lirik “*Takut tambah dewasa*” (T-K27), di mana subjek “aku” tidak disebutkan secara eksplisit namun tetap dipahami melalui konteks. Hal ini menunjukkan adanya penghilangan unsur struktur kalimat tanpa menghilangkan makna yang dimaksud. Elipsis dalam konteks ini memperlihatkan efisiensi penggunaan bahasa dalam menyampaikan pesan yang bersifat personal dan reflektif. Oleh karena itu, elipsis memperkuat nuansa puitis sekaligus mempertahankan keutuhan makna dalam lirik.

Penggunaan konjungsi “dan” secara berulang sebagai pembuka baris dalam data (T-K33, T-K34, T-K35), seperti pada lirik “Dan langkahmu ’kan terasa bebas”, “Dan hatimu ’kan terasa bebas”, dan “Dan jiwamu ’kan terasa bebas”, menunjukkan hubungan penambahan atau pengulangan makna. Konjungsi ini tidak hanya berfungsi sebagai penghubung, tetapi juga menciptakan ritme yang memperkuat kohesi antarbaris. Dengan begitu, penggunaan “dan” secara paralel ini membentuk struktur yang repetitif namun koheren, mempertegas satu kesatuan makna dalam puisi lirik lagu tersebut.

4. Lagu Kasur Tidur

Dalam lagu *Kasur Tidur*, bentuk referensi pronomina berpusat pada penggunaan “aku/ku” yang muncul dalam delapan data, yaitu (KT-K5, KT-K7, KT-K8, KT-K9, KT-K10, KT-K14, KT-K17, dan KT-K18). Keberadaan bentuk ini menunjukkan bahwa tokoh “aku” menjadi pusat sudut pandang dalam lagu, sebagai tokoh utama yang menyampaikan pesan, perasaan, dan pengalaman secara langsung. Di sisi lain, bentuk pronomina “kau” hanya ditemukan dalam tiga data (KT-K3, KT-K11, dan KT-K19), dan berfungsi sebagai acuan kepada pihak kedua atau lawan bicara. Meskipun jumlah kemunculannya lebih sedikit, keberadaan “kau” tetap menunjukkan adanya interaksi emosional dalam lirik. Dengan demikian, fokus lirik lebih banyak diarahkan pada pengungkapan diri tokoh “aku” dibandingkan keterlibatan tokoh lain.

Bentuk substitusi dalam lirik lagu ini dapat diamati melalui frasa “*Kau pun sama begitu*” (KT-K6). Kata “*begitu*” dalam kalimat ini berfungsi sebagai pengganti kondisi batin atau emosional yang telah lebih dahulu dialami oleh tokoh “aku”, dan kini dirasakan pula oleh tokoh “kau”. Substitusi ini memperlihatkan hubungan makna yang erat antarbaris tanpa mengulang ungkapan secara eksplisit. Selain itu, pada data (KT-K2), lirik “*Membasuhkan diri dan tertidur lelap*” memperlihatkan dua kegiatan fisik yang dilakukan secara berkesinambungan. Namun, konjungsi “dan” di sini berperan sebagai penanda hubungan aditif, bukan kronologis, karena tidak menunjukkan urutan waktu, melainkan penambahan peristiwa. Dengan demikian, baik substitusi maupun konjungsi dalam kutipan ini turut memperkuat kesinambungan dan efisiensi penyampaian pesan dalam teks lirik.

Penggunaan konjungsi juga terlihat dalam data (KT-K16), di mana kata “dan” digunakan sebanyak tiga kali secara berurutan dalam frasa “*Berikan nyaman, aman dan teduhkan.*” Fungsi “dan” dalam konteks ini adalah untuk menghubungkan kata-kata sifat yang setara, tanpa menunjukkan hubungan sebab-akibat atau urutan kejadian. Penggunaan paralel ini menegaskan makna penambahan dalam satu kesatuan frasa dan memperjelas intensi dari penutur lirik untuk menyampaikan harapan atau permintaan secara utuh. Oleh karena itu, struktur paralel dengan konjungsi “dan” ini membantu menciptakan keutuhan makna dan ritme dalam penyampaian lirik lagu.

5. Lagu Semoga Sembuh

Dalam lagu *Semoga Sembuh*, bentuk referensi pronominal tampak lebih bervariasi dibandingkan lagu lainnya. Pronomina “aku/ku” muncul pada data (SS-K1, SS-K4, dan SS-K12) dan digunakan sebagai rujukan bagi tokoh utama atau penutur dalam lirik. Sementara itu, pronomina “kau” ditemukan lebih dominan dalam tujuh data (SS-K1, SS-K3, SS-K4, SS-K5, SS-K9, SS-K10, dan SS-K15), menandakan adanya intensitas hubungan emosional dengan tokoh yang disapa. Di samping itu, bentuk klitik “-mu” terlihat dalam data (SS-K7 dan SS-K13), berfungsi sebagai penanda kepemilikan, seperti dalam frasa “*obatmu*” dan “*masa*

depanmu.” Kemunculan pronomina “*kita*” pada data (SS-K12) turut memperkuat aspek kolektif antara “*aku*” dan “*kau*”, mengisyaratkan kedekatan dan harapan bersama yang dibangun dalam narasi. Dengan demikian, ragam referensi ini menciptakan dinamika emosional yang kompleks serta memperkaya relasi antartokoh dalam lirik lagu.

Bentuk konjungsi dalam lagu ini muncul pada beberapa bagian, seperti dalam data (SS-K8) yang memuat frasa “*Dan semoga hadirku tak perkeruh.*” Konjungsi “*dan*” berfungsi menyambungkan harapan baru dengan konteks emosional sebelumnya, yang kemungkinan mengandung nuansa refleksi atau penyesalan. Hal ini memperluas dimensi makna dan menambah kedalaman ekspresi. Selain itu, pada data (SS-K13), konjungsi “*dan*” juga digunakan dalam lirik “*Demi senyum manis dan masa depanmu.*” Dalam konteks ini, “*dan*” menghubungkan dua frasa benda yang menggambarkan hal-hal berharga atau yang diidamkan oleh sosok yang disapa. Dengan demikian, penggunaan konjungsi “*dan*” dalam kedua data tersebut memperkuat hubungan makna secara aditif dan memberikan kesinambungan emosional dalam struktur lirik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis secara umum, hasil analisis menunjukkan bahwa dari total 104 temuan kohesi gramatikal. Jenis Referensi merupakan yang paling dominan dengan 79 temuan, diikuti oleh Konjungsi sebanyak 20 temuan, Elipsis sebanyak 3 temuan, dan Substitusi sebanyak 2 temuan. Dominasi Referensi menunjukkan bahwa pencipta lagu lebih banyak menghubungkan antarbagian lirik melalui pengacuan langsung, sehingga alur makna tetap jelas dan kohesif. Sementara itu, penggunaan Substitusi dan Elipsis yang sangat rendah mengindikasikan bahwa teknik ini jarang dimanfaatkan dalam penulisan lirik lagu, mungkin karena sifatnya yang lebih mengandalkan pemahaman implisit dari pendengar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimin, A. (2014). Analisis Wacana Lirik Lagu *Bujang Nadi*, Lagu Daerah Melayu Sambas, Kalimantan Barat. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 3(1), 31-42.
- Foucault, M. (2002). *Archaeology of Knowledge*. Routledge
- Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (1976). *Cohesion in English*. Longman.
- Kautsarani, A. R., Rosita, F. Y., & Pancarrani, B. (2025). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Lirik Lagu *Hati-Hati di Jalan Karya Tulus*. *BLAZE: Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan*, 3(2), 31-39.
- Melati, I. S. (2024). *Kohesi Gramatikal dan Leksikal dalam Tajuk Rencana Berita Online Kompas.Id Edisi Desember 2023 dan Implementasinya pada Pembelajaran Menulis Teks Editorial Fase F*. S1 Thesis, Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Nurkholifah, A., Supriadi, O., & Mujtaba, S. (2021). Analisis Kohesi dan Koherensi pada Isu Nasional di Media Online *Kompas.Com* dan *Jawapos.Com* Edisi April 2021. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4309–4319.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Tambunan, M. (2022). Analisis Wacana pada Kumpulan Lirik Lagu Iwan Fals dengan Menggunakan Teori Kohesi Leksikal. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 2(1), 67-77.
- The Jakarta Post. (2022, January 26). Breakthrough Artist Idigitaf Addresses Fear and Adulthood With Debut EP. <https://www.thejakartapost.com/paper/2022/01/26/breakthrough-artist-idigitaf-addresses-fear-and-adulthood-with-debut-ep.html>